

## RAJA TANPAINGAN, KAJIAN NILAI DALAM TRADISI LISAN BULENG

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094 Tep/Fax.  
E-mail: yuzarpurnama@gmail.com  
No. Hp. 085721629803

### Abstrak

*Buleng adalah tradisi lisan yang tumbuh kembang di Betawi. Tradisi lisan ini diperkirakan punah tahun 1978. Upaya revitalisasi terus dilakukan, tahun 2015 Atin Hishyam sempat manggung dan mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari penonton. Upaya pelestarian lainnya dapat dilakukan dengan pengkajian. Penulis akan melakukan kajian tentang nilai budaya Raja Tanpaingan dalam tradisi lisan Buleng. Diharapkan dari kajian ini selain untuk mendokumentasikan juga hasilnya dapat menggugah semua pihak untuk bersama-sama mendukung upaya revitalisasi tradisi lisan Buleng. Tulisan dibatasi, apa yang dimaksud tradisi lisan buleng, cerita Raja Tanpaingan, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Kesimpulan dari ulisan ini, nilai budaya yang terdapat dalam cerita Raja Tanpaingan adalah etos kerja, nilai agama, politik, filsafat, dan nilai kuasa.*

**Kata kunci:** cerita Raja Tanpaingan, nilai budaya, tradisi lisan Buleng

## TANPAINGAN KING, THE STUDY OF VALUES IN ORAL TRADITION BULENG

### Abstract

*Buleng is a growing oral tradition in Betawi. Oral tradition is estimated to be extinct in 1978. Revitalization efforts continue to be done, in 2015 Atin Hishyam had a gig and get a pretty good appreciation of the audience. Other conservation efforts may be made by assessment. The author will conduct a study of the cultural values ??of the King Without the oral tradition Buleng. It is expected that from this study other than to document also the results can inspire all parties to jointly support efforts revitalization Oral traditions Buleng. The writings are limited, what is meant by the oral traditions of buleng, the story of the King Without, and the cultural values ??contained in the story. The conclusion of this paper, the cultural values ??contained in the story of the King without Light is the work ethic, religious values, politics, philosophy, and the value of power.*

**Keywords:** the story of King Tanpaingan, cultural values, the oral tradition Buleng

## I. PENDAHULUAN

Nusantara memiliki sejuta khasanah budaya dari Sabang Provinsi Aceh sampai Merauke provinsi Irian Jaya. Setiap daerah memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa Ibu kemudian disatukan dalam bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Setiap wilayah memiliki jenis kesenian yang menjadi ikon bagi wilayahnya dan sebagian sudah mendunia seperti tari Bali, tari Jaipong, dan kesenian Angklung. Setiap daerah juga memiliki tradisi lisan yang membanggakan daerahnya masing-masing seperti pada masyarakat Lampung dikenal dengan tradisi lisan atau sastra lisan *hahiwang*, *patun*, dan sebagainya, pada masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten dikenal tradisi lisan *sisindiran*, seni *pantun*, dan sebagainya, pada masyarakat Betawi (Jakarta) selain *sohibul hikayat*, *gambang rancak*, yang terakhir adalah tradisi lisan Buleng.

Menurut budayawan Rachmat Ruchiyat, asal-usul penyebutan *buleng* konon dahulu ada orang yang bernama Buleng yang mempunyai kepandaian membawakan cerita atau dongeng. Karena kepandaiannya itu, Buleng menjadi termashur sehingga sering diundang untuk bercerita atau mendongeng di rumah-rumah yang akan mengadakan pesta, Di beberapa

tempat seperti Ciracas, Cijantung, dan Kali Malang masih terdapat orang-orang yang setia pada kesenian buleng. Mereka sudah berlanjut usia. Dahulu mereka dipanggil orang yang mempunyai hajatan untuk ikut memeriahkan malam *ngangkat*, yaitu malam sebelum pesta sesungguhnya dilaksanakan. Kegiatan tersebut sekaligus menemani para ibu yang mempersiapkan masakan untuk besok hari serta bapak-bapak yang berjaga-jaga pada malam itu (Nisfianti, 2016:10).

Sayangnya tradisi lisan Buleng yang tumbuhkembang pada masyarakat Jakarta, kini sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya, bahkan para seniman dan budayawan Betawi banyak yang tidak mengetahui keberadaan tradisi lisan Buleng. Padahal tradisi lisan Buleng pernah tumbuh dan berkembang di wilayah Betawi. Tradisi lisan ini pernah mewarnai masyarakat Betawi tempo dulu, namun seiring waktu, tradisi lisan ini makin lama makin dijauhi para pendukungnya dan pada tahun 1978, tradisi lisan Buleng dinyatakan punah. Kepunahan ini disebabkan para pelaku tradisi lisan Buleng sudah pada tua dan meninggal, sementara regenerasi atau pewarisan budaya tidak berjalan. Selain itu, kepunahan tradisi lisan Buleng pun mendapat andil dari para pendukungnya; dalam hal ini para penggemar dan penikmat yang semakin berkurang dan akhirnya lenyap.

Upaya merevitalisasi tradisi lisan Buleng terus digalakkan oleh pemerintah dan masyarakat Jakarta khususnya Dinas Kebudayaan, Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), budayawan Betawi Rakhmat Rukhiyat, Atin Hisyam, dan lain-lain. Upaya lain dalam rangka revitalisasi dan melestarikan tradisi lisan Buleng misalnya dengan melakukan pagelaran atau pertunjukan secara berkala, memberikan perhatian dan pengawasan, dengan memberikan bantuan dana dan penghargaan kepada para pelaku seni dan sanggar-sanggar, upaya lainnya dengan melakukan kajian dan penelitian.

Pada kesempatan ini penulis akan melakukan kajian terhadap salah satu cerita yang dibawakan dalam tradisi lisan Buleng yaitu cerita Raja Tanpaingan. Adapun ruang lingkup kajian dibatasi pada nilai budaya yang terkandung dalam cerita Raja Tanpaingan. Selanjutnya ruang lingkup ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Nilai budaya apakah yang terdapat dalam cerita Raja Tanpaingan? Apa yang dimaksud dengan tradisi lisan Buleng?

Menurut Mulyani tradisi lisan adalah warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, petatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan yang terdapat di Nusantara, sekaligus juga menyimpam identitas bangsa karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur Indonesia (2012:407). Cerita rakyat atau tradisi lisan disebut folklor. James Danandjaya pada tahun 1972 mulai melakukan kajian mendalam tentang tradisi lisan yang diistilahkan dengan folklor Indonesia. Danandjaya mendefinisikan folklor sebagai berikut ....sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan perbuatan-perbuatan dan alat-alat bantu pengingat, *mnemonic devices* (Danandjaya, 1986:460).

Rene Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa dalam sebuah cerita atau karya sastra akan memiliki fungsi sebagai *dulce et utile* artinya menyenangkan dan berguna. Jadi sebuah cerita atau karya sastra tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis) namun ada pula unsur lain yang lebih penting yaitu tujuan tertentu yang dapat menjadi pengajaran atau acuan hidup bagi pembacanya (1989:24-26). Seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Joko Damono bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh karyanya dalam masyarakat (1974:4-5).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat

yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai kehidupan manusia (1984:25).

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang nilai budaya yang terdapat dalam cerita Raja Tanpaingan yang merupakan salah satu cerita yang biasa dibawakan dalam tradisi lisan Buleng. Diharapkan nilai budaya yang terkandung dalam cerita Raja Tanpaingan dapat menjadi cermin dan pegangan bagi generasi sekarang. Agar generasi penerus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lepas dari akar budaya bangsanya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif, adapun pendekatannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Wardi Bachtiar mengatakan bahwa metode deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis (1987:60-61). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini diterapkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 1989:7). Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Kahmad, 2000:97).

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan studi pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan dan tertulis dari berbagai media, pemilahan atau klasifikasi data, analisis, dan pembuatan laporan penelitian.

## **II. TRADISI LISAN BULENG**

Buleng adalah tradisi lisan masyarakat Betawi. Buleng berasal dari nama seorang penutur cerita atau pendongeng yang berada di wilayah Betawi. Nama pribadi menjadi nama jenis keahlian yang dimilikinya. Ada kebiasaan masyarakat Betawi yang menamai jenis keahliannya dengan nama pembawa atau penuturnya, seperti halnya Pak Buleng yang kesehariannya berprofesi sebagai penutur cerita atau pendongeng maka jenis keahlian mendongengnya disebut Buleng.

Dulu di Jakarta ada seorang pendongeng atau juru cerita yang bernama Pak Buleng. Pak Buleng tinggal di Kampung Susukan dekat Pasar Rebo Jakarta. Lama kelamaan nama profesi yang digeluti oleh Pak Buleng dinamakan oleh masyarakat sebagai Buleng atau tradisi lisan Buleng. Versi lainnya menyebutkan bahwa Buleng berarti cerita atau dongeng, orang yang sedang bercerita disebut *ngebuleng*.

Tradisi bercerita Buleng disinyalir mulai punah pada tahun 1978. Namun, menurut seorang informan, beliau ketika dikhitan pada tahun 1977, orang tuanya nanggap Buleng di rumahnya, nama juru cerita Pak Daud. Menurutnya, sempat pada tahun 1980-an temannya mengajak nonton Buleng di Cisalak, namun karena orang tuanya tidak mengizinkan, maka dirinya tidak jadi ikut nonton Buleng di Cisalak. Tidak lama kemudian tradisi lisan ini punah. Punahnya tradisi lisan di Betawi disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, Buleng hilang bersamaan dengan meninggalnya Sang Pebuleng. Ketika diketahui pebuleng meninggal pada tahun 1977, maka mulai saat itu pula khasanah budaya tradisi lisan Buleng hilang dari masyarakat Betawi. Kedua, hilangnya Buleng dari masyarakatnya dikarenakan tidak adanya dukungan dari masyarakat setempat. Ketiga hilangnya Buleng disebabkan kurang menariknya mata budaya tersebut sehingga masyarakat tidak merasa tertarik untuk menikmati dan menjadikannya sebagai hiburan. Keempat, hilangnya Buleng disebabkan tradisi lisan

tersebut tidak memiliki keistimewaan tersendiri, sehingga membuat para pendukungnya bosan dan jenuh. Kelima, hilangnya tradisi lisan Buleng di masyarakat Betawi karena mata budaya ini belum pernah diangkat oleh pejabat setempat, atau diangkat oleh media baik media cetak ataupun media elektronik. Hal ini dirasakan ketika mencari referensi tentang tradisi lisan Buleng di Betawi sangat minim sekali bisa dikatakan tidak ada. Beda lagi dengan tradisi lisan yang lebih muda dari Buleng yaitu sohibul hikayat, sampai sekarang masih hidup dan banyak referensi. Hal ini disebabkan tradisi lisan sohibul hikayat sempat ditayangkan di media elektronik yaitu radio, sedangkan tradisi lisan Buleng tidak sempat ditayangkan di media tersebut.

Buleng sebagai tradisi lisan masyarakat Betawi memiliki ciri-ciri yang khas yaitu pencerita hanya seorang diri dan tidak ada pengiring maupun pendamping, selain itu ciri lainnya adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan hanya sebatas kerajaan-kerajaan lokal seperti cerita Kerajaan Tanjung Jaya yang disinyalir berada di wilayah Jakarta sekitar Tanjung Barat. Cerita lainnya adalah Ciung Wanara, Munding Laya Di Kusumah, Prabu Siliwangi, Lutung Kasarung, Sangkuriang, dan Raja Tanpaingan.

Tradisi lisan Buleng biasa ditampilkan pada acara-acara seperti khitanan (sunatan), pernikahan, njuh bulanan, ulang tahun, dan kaul. Dalam acara khitanan biasanya tradisi lisan Buleng ini tampil pada malam akan disunat atau disebut *mangkat*. Jadi *mangkat* adalah malam sebelum hari H-nya. Besoknya disunat atau dikhitan dan malamnya biasanya ada acara hiburan lain seperti nanggap irama gambus, lenong, dan jenis hiburan lainnya. Tradisi lisan ini tidak membutuhkan tempat khusus untuk tampil, bisa di dalam rumah sambil berkumpul melingkar beralaskan karpet dan tikar atau dibuatkan bale di luar dengan posisi penonton bisa duduk atau berdiri. Waktu acara tradisi lisan pada umumnya malam sedangkan durasi waktunya sangat fleksibel bisa semalam suntuk, bisa sejam dua jam, dan seterusnya, bisa juga sesuai keinginan yang punya hajat. Begitu juga cerita yang akan dibawakan bisa sesuai keinginan yang punya hajat atau terserah pada juru cerita saja.

Dulunya tradisi lisan Buleng tidak membutuhkan perangkat lain atau instrumen lainnya; artinya benar-benar hanya seorang diri. Adapun untuk aksan-aksan tertentu maka pebuleng menggunakan suara-suara dari mulut dan anggota tubuh lainnya seperti menepuk paha dan sebagainya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, dalam rangka untuk menghidupkan kembali tradisi lisan Buleng yang sudah punah ini maka ada kreasi ditambahkan alat musik atau instrumen lainnya. Hal ini dilakukan tidak lain hanya untuk membuat orang tertarik dan untuk menghindari rasa jenuh dan bosan. Kreasi penambahan instrumen ini misalnya dengan ditambah alat musik rebab, gamelan topeng, dan gambang kromong.

Menurut penuturan informan ketika ditanya kenapa tradisi lisan Buleng berada dipinggiran kota Jakarta? Tradisi lisan Buleng memang mendapat pengaruh dari tradisi lisan masyarakat Sunda yang berada di Provinsi Jawa barat yaitu kota-kota yang berdekatan dengan Jakarta seperti Bogor. Tradisi lisan yang mempengaruhi tradisi lisan Buleng adalah tradisi lisan Carita Pantun. Baik penampilan atau cara berceritanya sampai pada materi ceritanya. Cerita yang dikisahkan pada Carita Pantun pada umumnya adalah kerajaan Pajajaran dengan rajanya Prabu Siliwangi dengan keturunannya sehingga carita pantun ini disebut sebagai cerita legendaris kerajaan Pajajaran. Carita Pantun dilantunkan oleh seorang juru pantun dengan diiringi kecapi. Sedangkan tradisi lisan Buleng dibawakan seorang diri dengan tidak menggunakan sehelai instrumen musik pun dan cerita yang dibawakan adalah cerita kerajaan lokal termasuk kerajaan yang biasa diceritakan pada tradisi lisan Carita Pantun yaitu Ciung Wanara, Lutung Kasarung, Prabu Siliwangi, dan sebagainya.

Ketika sedang menuturkan cerita, juru cerita Buleng akan mengawalinya dengan “*nyapun*” yaitu membacakan semacam mantera yang disebut dengan rajah. Pembacaan rajah

ini dua kali yaitu diawal cerita dan akhir cerita. Tujuan membacakan rajah adalah untuk meminta izin kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. kemudian meminta izin kepada yang menguasai tempat agar diberikan kelancaran, kemudahan dan tidak ada gangguan yang akan mengganggu kelancaran maksud yang punya hajat, juga izin kepada leluhur karena dalam cerita ini akan menyebut-nyebut nama-nama leluhur dalam cerita, nama tempat, dan sebagainya, terakhir meminta maaf kepada penonton.

Masuk kedalam cerita diawali dengan mengenal kerajaan yang akan diangkat dalam cerita ini, kemudian menyebutkan silsilah raja, terus menyebutkan makna-makna yang terkandung dalam cerita, menyebutkan kerajaan-kerajaan lain yang berada dalam cerita yang akan dibawakan, juga menceritakan keadaan dan suasana kerajaan di antaranya digambarkan suasana hati rakyat yang mengagumi rajanya. Selanjutnya, terjadi konflik-konflik dalam cerita yang diakhiri dengan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Dan cerita diakhiri dengan “nyapun” yaitu pembacaan rajah penutup yang isinya di antaranya sebagai ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dan melindungi. Tahapan bercerita yang terdapat pada Buleng pun sebenarnya sama persis dengan tahapan bercerita yang terdapat pada tradisi lisan Carita Pantun.

Kemampuan mendeskripsikan sesuatu dengan lisan, yang kadang-kadang puitis, merupakan salah satu syarat bagi seorang tukang cerita, atau Buleng. Contohnya pendeskripsian perkelahian dua petarung :

*Kedua petarung itu berhadap-hadapan,  
Saling lirik saling pandang,  
Saling terjang saling tendang,  
Saling jotos saling tonjok,  
Melompat sambil menyodok,  
Saling dengkek saling gedig,  
Saling piting salung banting  
Berguling-guling kaya trenggiling.*

Pakaian atau busana yang digunakan pada juru cerita Buleng yaitu pakaian adat Betawi seperti kepala menggunakan ikat kepala yang dinamakan stagen jengger ayam (khas Betawi), pakaian atasannya minang sedangkan bawahannya Betawi/Sunda. Busana lainnya menggunakan pakaian pangsi abu, krem dan hitam berbahan kain katun yang licin. Adapula yang menggunakan pakaian sadariyah atau pakaian koko, juga menggunakan pakaian jas ditambah kemeja koko dan bawahan sarung setengah.

Pada masyarakat Betawi terdapat tiga (3) jenis tradisi lisan yaitu Buleng, sohibul hikayat dan gambang rancak. Ketiga jenis tradisi lisan ini memiliki perbedaan yaitu Buleng terdiri atas pencerita tunggal, tidak diiringi instrumen, dan mengisahkan kerajaan lokal. Tradisi lisan sohibul hikayat cerita yang dikisahkan berasal dari cerita 1001 malam atau cerita-cerita yang berasal dari Timur Tengah seperti Aladin, Abunawas, dan lain-lain. Sohibul hikayat lebih religius dan islami dibandingkan tradisi lisan lainnya. Sedangkan tradisi lisan gambang rancak adalah tradisi lisan yang mengisahkan cerita-cerita legenda atau mitos masyarakat Betawi seperti Si Pitung, Abang Jampang, Si Entong Gendut, Buaya Buntung, dan lain-lain. Tradisi lisan ini diiringi instrumen gamelan gambang kromong. Tradisi lisan lainnya selain yang ketiga di atas adalah tradisi lisan *ngerahul*. Tradisi lisan *ngerahul* bentuknya adalah dialog antara si pemain, saling bersahutan dan diiringi instrumen topeng dan gambang.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi lisan Buleng punah sejak tahun 1978, hal ini di antaranya berkaitan dengan telah tiadanya para pengusung tradisi lisan ini seperti tokoh dan pelaku Buleng yaitu Daud dari Condet Jakarta Timur meninggal pada tahun 1977.

Tokoh dan pelaku lainnya adalah Atin Hisyam, Sueb Makhum dan H. Dali. Atin Hisyam dan Sueb Makhum adalah seniman Buleng masa kini. Atin Hisyam merupakan tokoh muda yang berhasil mengembalikan kembali tradisi lisan Buleng. Terbukti ketika tampil di Galeri Indonesia Kaya (GIK) di Tanah Abang Jakarta Pusat depan hotel HI pada tanggal 8 November 2015. Pertunjukkan ini sangat sukses dengan apresiasi masyarakat Betawi yang sangat antusias. Pertunjukkan ini diadakan oleh Lembaga Kebudayaan Kompas. Saat itu Atin Hisyam menyetengahkan cerita “koncangan” yaitu tradisi bertani di Jakarta tempo dulu. Cerita Koncangan ini dikemas dalam cerita tentang Kerajaan Tanjung Jaya. Tradisi lisan Buleng yang diketengahkan merupakan hasil kreasi baru yaitu dengan penambahan instrumen seperti rebab, perangkat alat musik topeng, dan gambang kromong.

### A. Ringkasan Cerita Raja Tanpaingan

Sebelum pemaparan tentang cerita Raja Tanpaingan terlebih dahulu akan dijelaskan tentang sumber cerita atau sumber buku cerita Raja Tanpaingan, karena cerita Raja Tanpaingan bukan merupakan sinopsis atau rangkuman dari cerita yang berasal dari lantunan langsung pebuleng ketika menyajikan tradisi lisan Buleng mengingat tradisi lisan ini sekarang sudah punah, yang ada merupakan revitalisasi yang belum sampai untuk menyajikan cerita ini.

Cerita Raja Tanpaingan diambil dari buku *Pariboga Salawe* Dongeng Sunda, buku ini merupakan kumpulan dongeng yang disusun oleh C.M. Pleyte yang diterbitkan pada tahun 1911. Dongeng ini menggunakan bahasa Sunda dengan ejaan yang berlaku pada tahun 1911. Berdasarkan pengantar dari buku ini disebutkan bahwa asal mula dongeng Raja Tanpaingan berasal dari daerah Galuh, sebutan jaman dulu sekarang namanya daerah Kabupaten Ciamis. Dongeng ini diposting dalam bentuk JPG, bagi yang membutuhkannya dapat dengan mudah disusun menjadi PDF. Inilah pengantar dalam bahasa aslinya, “*Dongeng ieu dicutat tina buku PARIBOGA Salawe dongeng Sunda beunang ngumpulkeun C.M.Pleyte diterbitkeun taun 1911. Dongeng RADJA TANPAINGAN asalna ti daerah Galuh (Ciamis ayeuna), ieu teh numutkeun catetan dina daftar eusi. Dongeng ieu ngahaja diposting dina wangun gambar JPG, bisi aya nu perlu bisa disusun jadi PDF. Mugi aya mangpaatna*”.

#### Ringkasan cerita Raja Tanpaingan

Jaman dahulu ada sepasang suami istri yang bernama Aki Gandawari dan Nini Gandawari. Keduanya memiliki tiga orang anak yang bernama Ki Giri, Ki Lungsi dan Ki Tanpaingan. Suatu ketika ibunya bertanya kepada anak-anaknya, “Apa yang kalian inginkan?”

Ki Giri menjawab, “Aku ingin menjadi pemburu”. Ki Lungsi berkata, “Aku ingin menjadi penggembala.” Ki Tanpaingan berkata, “Saya tidak punya keinginan selain ingin punya istri dewata (bidadari)”.

Mendengar keinginan Ki Tanpaingan, ibunya marah, “Apa Tanpaingan tidak tahu malu, sudah hidup melarat kamu punya keinginan yang mustahil. Sudahlah mulai sekarang kamu tinggalkan rumah ini.”

Ki Tanpaingan berangkat meninggalkan rumah tanpa tujuan. Akhirnya sampailah ke sebuah perkampungan lalu menuju sebuah rumah. Yang punya rumah bertanya, “Ada apa datang ke sini, darimana, dan siapa namanya?”

Ki Tanpaingan menjelaskan bahwa dirinya bernama Tanpaingan dari Kampung Kaung Pugur, hendak mencari pekerjaan. Yang punya rumah menjawab bahwa dirinya juga hanya sekedar buruh Nakhoda.

Ki Tanpaingan melanjutkan perjalanan kembali dan akhirnya menemukan sebuah perkampungan. Kemudian berjalan menuju sebuah rumah. Pemilik rumah menanyakan siapa nama, darimana, dan ada perlu apa? Setelah mendengar jawabannya, pemilik rumah menjawab bahwa dirinya juga hanya seorang pegawai yang merawat kebun milik Nakhoda.

Kemudian Ki Tanpaingan melanjutkan perjalanan, sudah sebulan belum menemukan makanan. Tidak lama kemudian sampailah pada sebuah perkampungan. Ki Tanpaingan menuju sebuah rumah dan menjelaskan keinginannya. Pemilik rumah menjawab bahwa saya pun hanya sekedar pegawai Nakhoda, coba tanyakan kepada tukang sayuran barang kali membutuhkan seorang pekerja. Tanpaingan menuju tukang sayuran. Tukang sayuran hanya bisa menunjukkan ke pembantu di sebuah gedung. Kemudian Ki Tanpaingan menujunya dan langsung menghadap pembantu rumah tadi. Sebelum bertanya ke pembantu, majikannya pembantu yang bernama Nakhoda menanyakan siapa orang itu. Pembantu langsung menyuruh Ki Tanpaingan untuk langsung menghadap Nakhoda. Nakhoda bertanya siapa namanya, darimana, dan bermaksud apa datang ke sini? Ki Tanpaingan menjelaskan bahwa dirinya bernama Ki Tanpaingan dari Kaung Pugur dan ke sini berniat mencari pekerjaan. Pendek cerita Ki Tanpaingan diterima bekerja sebagai mandor besar yang bertugas mengawasi dan memeriksa semua asset kekayaan Nakhoda dengan gaji sebulan 40 real ditambah makan. Namun nanti jika bertugas ke hutan larangan yang bernama hutan Sinapul jangan banyak bicara dan jangan ingin melihat-lihat.

Singkatnya, Ki Tanpaingan sudah diterima kerja kemudian hendak meronda. Naik kuda dengan pedang di pinggang langsung melesat berangkat dengan penuh semangat. Kerjanya sangat teliti semua pegawai Nakhoda diperiksa mulai dari tukang sawah, tukang kebun, tukang sapi, dan kebo, sampai yang sekecil-kecilnya. Setelah selesai maka Ki Tanpaingan hendak meronda ke hutan larangan.

Sesampainya ke hutan larangan, Ki Tanpaingan kaget melihat ada tujuh dewata (bidadari) sedang mandi di sungai. Kemudian bidadari didekati, ketujuh bidadari berlarian. Namun ada satu bidadari yang terjatuh kemudian ditangkap Ki Tanpaingan dan dibawa ke rumah tukang sapi. Tukang sapi berkata, “Bahagia sekali kamu mendapatkan bidadari dan aku kagum atas keberanianmu.” Ki Tanpaingan menyuruh penggembala memberitahukan semua itu kepada Nakhoda dan berharap dia tidak dihukum mati karena kelancangannya. Tukang sapi segera menaiki kuda dan menuju rumah majikannya, Nakhoda.

Sampai di rumah Nakhoda, diceritakannya tentang Ki Tanpaingan, Nakhoda merasa kaget dan berkata, “Sekarang kamu pulang, besok aku mau melihat ke rumahmu.” Setelah Tukang sapi pergi, Nakhoda langsung menuju ke istana Tanjung Resik untuk menghadap raja. Raja menanyakan kedatangannya. Nakhoda menceritakan tentang Ki Tanpaingan yang berhasil menangkap bidadari. Raja kaget dan bersumpah jika Nakhoda berbohong akan dihukum mati. Raja langsung memerintahkan kepada patih untuk menyiapkan kereta kencana untuk melihat bidadari. Raja beserta permaisuri dan Nakhoda naik kereta diikuti rombongan *tatabeuhan* (musik). Setelah disambut dengan letusan meriam dan senjata, rombongan raja menuju rumah tukang sapi.

Di rumah tukang sapi Ki Tanpaingan berusaha menghibur bidadari yang terus menangis. Sambil berkata, “Jangan menangis cantik, lihat kereta raja datang yang akan menjemput”. Rombongan raja sampai ke rumah tukang sapi, raja kaget melihat

kecantikan bidadari, kemudian bidadari dan Ki Tanpaingan disuruh masuk kereta dan pulang menuju istana raja. Sesampainya di istana raja, alun-alun kerajaan dipenuhi orang yang ingin melihat kecantikan bidadari. Alun-alun kerajaan ramai karena raja mengadakan pesta selama tiga hari tiga malam. Raja sangat berterima kasih kepada Ki Tanpaingan dan memberikan hadiah uang beserta pakaian. Tidak lama kemudian, tepatnya enam bulan setelah pesta, raja sakit dan meninggal dunia.

Sepeninggal raja, para pejabat kerajaan berkumpul untuk mengangkat raja baru. Nakhoda mengusulkan agar yang menjadi raja Ki Tanpaingan, semua yang hadir sepakat. Akhirnya Ki Tanpaingan diangkat menjadi raja, semua kekayaan raja termasuk kekayaan Nakhoda menjadi milik Ki Tanpaingan begitu pula putri. Kerajaan Tanjung Resik mengadakan pesta pengangkatan dan pelantikan raja baru.

Tersebutlah di kampung Kaung Pugur, yaitu Aki Gandawari dan nini yang mendengar ada pesta kerajaan, ingin juga menyaksikan karena mendengar Nakhoda nyawer uang sampai 20.000 rupiah. Aki dan nini Gandawari ikut berdesak-desakan di alun-alun kerajaan. Banyak orang yang marah kenapa kakek nenek ikut berdesakan, sampai akhirnya terdengar ke kerajaan. Raja menyuruh pejabat untuk memeriksa kakek nenek dan membawanya ke raja. Setelah sampai di hadapan raja, raja bertanya siapa nama dan apakah kakek punya anak. Si kakek menjawab bahwa namanya Aki Gandawari, mempunyai tiga anak yaitu Ki Giri, Ki Lungsi, dan Ki Tanpaingan. Anak yang bungsu, Ki Tanpaingan pergi dan sekarang entah dimana.

Ki Tanpaingan langsung memeluk Aki Gandawari dan nini, “Inilah Tanpaingan anak bapak dan ibu.” memeluknya sambil menangis. Kemudian kedua orang tuanya didandani dan diangkat menjadi Raja Sepuh. Selanjutnya raja menyuruh patih untuk menjemput kedua kakaknya, Ki Giri dan Ki Lungsi. Setelah sampai di hadapan raja, raja berkata, “Kakak apakah niat kakak untuk membahagiakan kedua orang tua sudah dilaksanakan?” “Belum, karena tidak ada bekalnya.” Kemudian raja memberikan kuda, anjing, senapan, dan pedang untuk berburu. Selanjutnya kakaknya yang satu lagi Ki Lungsi dibekali sapi. Namun keduanya tidak ada yang selamat, Ki Giri mati diseruduk babi hutan dan Ki Lungsi mati diinjak-injak sapi yang mengamuk.

## **B. Nilai Budaya dalam Cerita Raja Tanpaingan**

Salah satu manfaat yang dapat dipetik dari setiap cerita yang dilantunkan dalam tradisi lisan buleng adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Juru cerita selain ingin menghibur pendengar juga ingin menanamkan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita. Pesan-pesan tersebut selain untuk mencintai leluhur (nenek moyang) yang kisahnya dituturkan dalam tradisi lisan tersebut juga ingin mengarahkan pendengar agar dapat memahami, menyimak dan mengambil suri teladan dari cerita tersebut.

Pesan-pesan atau isi dari sebuah cerita lazimnya disebut nilai-nilai. Tentunya nilai-nilai yang akan digali dan didokumentasikan adalah nilai-nilai yang masih relevan untuk disosialisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekarang ini.

Konsepsi nilai budaya di antaranya dikemukakan oleh Gazalba dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Takdir Alisyahbana menyusun konsepsi nilai-nilai budaya dalam enam unsur pokok yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa dan nilai solidaritas (1977:10). Pendapat lainnya disampaikan oleh Gazalba yang membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat dan nilai agama (1973).

Dari kedua pendapat di atas dapat dirangkum bahwa yang termasuk kedalam konsepsi nilai budaya adalah nilai agama, nilai filsafat, nilai seni, nilai kerja, nilai ilmu, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai teori, nilai kuasa dan nilai solidaritas. Nilai budaya yang terungkap pada cerita di atas mencakup nilai kerja, nilai kuasa, nilai agama, nilai filsafat dan nilai politik.

### 1. Nilai Agama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* agama adalah sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa dan sebagainya dengan ajaran kewajiban-kewajiban dan kebaktian yang bertalian dengan kewajiban itu (Ali, 1995:10).

Ada juga yang menyatakan bahwa agama terdiri atas tiga suku kata, yaitu: a-ga-ma. *A* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat, yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Sementara *ma* berarti matahari, terang atau sinar. Jadi dapat diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia.

A. Heuken SJ mengatakan bahwa istilah “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti peraturan tradisional, ajaran, kumpulan peraturan-peraturan atau ajaran, pendeknya apa saja yang turun temurun ditentukan oleh kebiasaan. Akar kata “agama” adalah “gam” berarti pergi dan “a” berarti tidak, sehingga berarti tetap atau tidak berubah. Pengertian lainnya istilah agama yang berasal dari dua kata yaitu “a” dan “gama”, “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Jadi kata agama artinya adalah tidak kacau. Orang atau masyarakat beragama, maka akan terhindar dari kekacauan. Dalam bahasa Jawa Kuno “agama” digunakan juga untuk kitab, hukum adat, dan kebiasaan agama dan moral. Lalu arti kata itu berkembang, sehingga di seluruh kepulauan Nusantara mendapat arti seperti adat, upacara, pandangan hidup, dan kepercayaan. Sekarang kata agama (igama, ugama) digunakan dalam arti yang sama dengan religi dari bahasa Latin dan “*din*” dari bahasa Arab. Dalam arti umum “agama” biasanya dimaksudkan segala perwujudan dan bentuk hubungan-hubungan manusia dengan Yang Maha Esa, Tuhan. Di hadapan Tuhan, manusia merasa adanya kekurangan, kurang pantas, sama sekali tergantung, takut atau takwa karena sifatnya yang dasyat (*tremandum*) tapi manusia juga tertarik kepadanya karena sifat-sifatnya yang mempesonakan (*fascinosum*) (dalam, Purnama, 2004: 142-143).

Menurut Masduki bahwa agama memberikan tuntunan kepada manusia, baik mengenai kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Oleh karena itu ajaran agama memiliki dua aspek, yaitu ajaran yang mengharuskan manusia hidup baik di dunia ini dan untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat kelak. Dengan demikian agama mengajarkan tentang hubungan antar sesama dan tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa. Adapun ajaran yang utama ialah agar manusia melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Masduki, 2011:81).

Nilai agama atau nilai-nilai yang mengandung unsur keagamaan terdapat pada cerita Raja Tanpaingan. Ki Tanpaingan berusaha berbuat baik kepada kedua orang tuanya walaupun sebenarnya dia sempat disakiti yaitu ketika diusir oleh ibunya karena mengatakan ingin memiliki istri seorang dewata (bidadari). Namun ketika beliau menjadi raja, tidak ada niatnya sedikitpun untuk balas dendam apalagi menyakiti kedua orang tuanya. Ia menyadari sebesar apapun kesalahan orang tuanya dibandingkan dengan jerih payah keduanya dalam menjaga, merawat, dan melindungi mulai dari sejak kandungan, ketika balita sampai menginjak dewasa. Ia pun paham kemarahan kedua orang tuanya bukan karena benci atau tidak sayang, justru kemarahannya karena kasih sayang keduanya kepada anaknya, jangan sampai anaknya terlena dengan impian atau keinginan yang tidak lazim. Mengingat keinginan Ki Tanpaingan

untuk dapat menikah dengan dewata (bidadari) adalah sesuatu yang mustahil baik dalam kacamata masyarakat tempo dulu apalagi dalam kacamata masyarakat modern saat ini.

Menyadari hal itu kedua orang tuanya dibahagiakan dengan diangkat menjadi Raja Sepuh. Kedua orang tuanya diterima dan didandani menjadi manusia mulia yaitu menjadi orang tua seorang raja. Ki Tanpaingan sudah berusaha berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan merawatnya hingga dewasa. Kedua kakaknya, Ki Giri dan Ki Lungsi diterimanya dan diberikan fasilitas dari adiknya. Ki Giri diberikan kuda, anjing, senapan dan pedang untuk berburu karena cita-citanya ingin menjadi seorang pemburu. Sementara itu, Ki Lungsi diberikan sapi karena cita-citanya ingin menjadi seorang peternak.

Bagian dari agama pun mencakup kepercayaan pada sesuatu yang mistik yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal khususnya dalam pandangan kekinian, yaitu takhayul. Takhayul dalam pandangan agama merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama. Danandjaja (1986:154) takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya, takhayul diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Contoh, “Jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat) atau “jika memandikan kucing (sebab), maka akan segera turun hujan (akibat). Contoh yang pertama berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi, sedangkan contoh kedua, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu “akibat”. Hal itu biasanya dihubungkan dengan ilmu gaib (*magic*).

Takhayul berdasarkan pandangan Dundes (1961: 25-25) adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat; beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat akibat. Pandangan tersebut menurut Jan Harold Brunvand jauh lebih baik daripada pandangan-pandangan merendahkan sebelumnya tentang takhayul. Takhayul pada kenyataannya tidak terdapat pada satu tempat saja. Takhayul berada pada semua lapisan masyarakat sehingga memungkinkan mengkaji takhayul di beberapa daerah dengan pendekatan yang sama.

Peristiwa takhayul dalam cerita Raja Tanpaingan yaitu adanya keinginan Tanpaingan menikahi bidadari (dewata), tentunya keinginan ini tidak dibenarkan baik yang terjadi pada masanya maupun pada era kekinian. Namun keberadaan bidadari ini dapat dijadikan media oleh si pengarang untuk memperlihatkan kegigihan semangat juang Tanpaingan meraih cita-citanya. Sesuatu yang mustahil dan tidak masuk akal diperjuangkan dengan sepenuh hati akhirnya membuahkan hasil yang nyata. Takhayul dalam cerita Raja Tanpaingan diawali dengan keinginan Tanpaingan menikahi bidadari, kemudian keberadaan bidadari yang sedang mandi di sungai tepi hutan, pernikahan Tanpaingan dengan bidadari. Kisah ini mengingatkan cerita dari Jawa Tengah yaitu Jaka Tarub dengan Putri Kayangan Nawangwulan. Jaka Tarub yang sedang berburu di hutan Wanawasa tidak sengaja melihat tujuh bidadari sedang mandi di danau Toyawening, kemudian mengambil salah satu busana bidadari. Hal ini menyebabkan bidadari yang kehilangan busananya tidak bisa kembali ke Kayangan dan akhirnya menikah dengan Jaka Tarub.

## 2. Nilai Politik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa politik memiliki pengertian: 1. Pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan. 2. Segala urusan dan tindakan (kebijakan atau siasat) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. 3. Cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah (Sugono, 2013 : 1091).

Nilai politik yang terdapat dalam cerita Raja Tanpaingan terdapat dalam episode ketika Tanpaingan berhasil membawa bidadari dari hutan ke rumah temannya. Saat itu, temannya diharuskan menemui atasannya yaitu Nakhoda. Ketika Nakhoda mendapat kabar tentang semua itu, Nakhoda langsung melaporkan kepada raja. Akhirnya raja beserta rombongan kerajaan menemui Tanpaingan dan ingin membuktikan keberadaan bidadari. Setelah menyaksikannya, bidadari langsung diboyong ke kerajaan.

Nilai politik dalam cerita Raja Tanpaingan merupakan tahapan-tahapan yang harus ditempuh oleh bawahan ke tingkat atasan. Bawahan tidak bisa langsung loncat dari bawah ke atas, akan tetapi harus melalui tahapan demi tahapan yaitu dari Tanpaingan ke Nakhoda, dari Nakhoda ke Raja. Dan kebijakan ada di tangan raja apakah Tanpaingan harus dihukum karena lancang membawa bidadari dari hutan ke rumah atau sebaliknya, Tanpaingan mendapatkan penghargaan.

### 3. Nilai Kerja

Indonesia dikategorikan sebagai negara “berkembang” yang bercirikan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan baik pembangunan spiritual (rohani) maupun pembangunan materiil (fisik). Pembangunan yang dilakukan tidak semudah membalikan tangan karena dampak dari lamanya bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, Jepang, Inggris, dan Portugis. Namun demikian diharapkan pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia bisa meniru pembangunan yang dilaksanakan di negara Jepang dan Vietnam. Sejarah bicara bahwa pada tahun 1945 dua tempat industri Jepang yaitu Hiroshima dan Nagasaki diluluhlantakan oleh bom atom yang dijatuhkan tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat. Saat itu negara Jepang morat marit, warganya jatuh miskin, namun kurang dari setengah abad (50 tahun) negara Jepang sudah bangkit kembali dan menjadi negara maju atau modern sejajar dengan negara barat yang umumnya sudah maju dan modern.

Vietnam, masih ingat dalam benak kita sekitar tahun 1970-an, negara ini masih dibombardir oleh tentara Amerika Serikat yang tidak mau negara tersebut jatuh ke tangan komunis Uni Soviet. Walaupun di lapangan tentara Amerika Serikat dapat dikalahkan, namun negara Vietnam benar-benar hancur dan setelah pasukan Amerika Serikat hengkang dari Vietnam, negara ini harus membangun negaranya dari nol (0). Tapi kini negara Vietnam menjadi pengeksport beberapa produknya ke Indonesia dan dapat disejajarkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Lain Jepang, lain Vietnam, lain pula Indonesia, setiap manusia dan negara memiliki ciri dan karakter yang berbeda. Namun, perlu kiranya kita meniru semangat atau etos kerja beberapa negara yang tadinya hancur lebur dapat bangkit kembali dengan cepat. Meneladani etos kerja, tidak mutlak harus melihat dan meniru dari luar karena tidak mustahil bahwa di negeri kita pun sebenarnya banyak suri tauladan yang dapat ditiru generasi muda dalam semangat kerja atau etos kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara menggali dan mengkaji produk budaya daerah misalnya dalam folklor, cerita rakyat, tradisi lisan atau sastra lisan.

Sebenarnya banyak cerita rakyat yang menggambarkan semangat kerja atau etos kerja tokohnya dalam meraih sesuatu yang dicita-citakan atau diinginkannya, dari sekian banyak cerita rakyat salah satunya adalah dalam cerita Raja Tanpaingan. Cerita ini biasa disajikan dalam pertunjukkan tradisi lisan Buleng yang tumbuh kembang di wilayah Jakarta yaitu pada masyarakat Betawi.

Etos berasal dari bahasa Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI*, pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang

atau suatu kelompok (Ali, 1995:271). Banyak pula kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat karunia Tuhan. (M. Weber dalam Purnama, 2009:74).

Pada tradisi lisan Buleng pesan-pesan yang tersurat dan tersirat makna etos kerja dapat dilihat dalam cerita Raja Tanpaingan. Ki Tanpaingan tadinya seorang anak yang berasal dari golongan bawah atau rakyat jelata, namun dengan niat dan usaha yang keras akhirnya menjadi seorang raja. Sepak terjang Ki Tanpaingan patut ditiru, walaupun berasal dari kalangan rakyat bawahan yang miskin dan tinggal di kampung, beliau memiliki cita-cita ingin memiliki istri seorang dewata (bidadari). Hal inilah yang menyebabkan ibunya marah dan mengusirnya. Ibunya menganggap bahwa cita-cita anaknya mustahil dan tidak masuk akal. Karena pada jamannya tidak mungkin seorang rakyat jelata bercita-cita tinggi ingin menikahi dewata (bidadari); artinya cita-cita tersebut sama artinya dengan tingkatan raja, karena hanyalah seorang raja yang bisa menikah dengan seorang bidadari. Namun tidak demikian dengan Ki Tanpaingan yang ingin membuktikan cita-citanya akan tercapai. Ia terus berusaha mencari pekerjaan walaupun selalu ditolak, usahanya membuahkan hasil dan dari pekerjaannya itulah yang membawa dirinya dapat menggapai cita-citanya, menjadi seorang raja dan menikahi putri bidadari (dewata).

#### 4. Nilai Filsafat

Filsafat dari kata Yunani *philen* atau *philos* yang berarti cinta dan *sophia*, kebijaksanaan, hikmah atau pengetahuan. Jadi seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Filsafat sering juga disebut falsafat yang berasal dari kata Arab *falsafa* (kata bendanya falsafah) dan orangnya disebut *faflasuf* (Setiawan, 1989:312). Dalam Kamus Bahasa Indonesia makna filosofi sama dengan filsafat atau berdasarkan filsafat. Filsafat diartikan sebagai (1) Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) Teori yang mendasari akal pikiran atau suatu kegiatan; (3) Ilmu yang berintikan logika, estetis, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafat. Falsafah diartikan sebagai anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:387). Dengan demikian filsafat dapat juga diartikan sebagai pandangan hidup yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.

Keberadaan nilai filosofis biasanya implisit atau tersembunyi. Untuk memahami nilai-nilai filosofis perlu perenungan secara mendalam, dan mungkin perlu juga waktu beberapa saat. Nilai-nilai filosofis dibuat para leluhur dengan arif. Mereka menganggap bahwa ajaran hidup lebih etis disampaikan dengan kearifan, di samping mempertimbangkan daya nalar masyarakatnya (Satriadi, 2012 : 291).

Nilai filsafat yang tersurat dalam cerita Raja Tanpaingan yaitu berkaitan dengan niat atau keinginan yang disampaikan oleh ketiga putra Aki dan Nini Gandawari yaitu Ki Giri, Ki Lungsi dan Ki Tanpaingan. Kedua anaknya yang bernama Ki Giri dan Ki Lungsi akhirnya harus mendapatkan kecelakaan karena keinginannya (cita-citanya). Ki Giri yang bercita-cita ingin menjadi pemburu akhirnya mati diseruduk hewan buruannya, babi hutan (bagong). Ki lungsi yang bercita-cita ingin menjadi peternak akhirnya harus mati oleh hewan ternaknya yakni diinjak-injak sapi yang mengamuk.

Dalam nama ketiga putra Aki dan Nini Gadawari terdapat kata-kata yang cukup menarik untuk diambil maknanya yaitu giri, lungsi, tanpaingan. Giri artinya gunung, lungsi artinya cacing, tanpaingan artinya tanpa paingan maksudnya apa yang ada digunung dapat ditebak, banyaknya cacing bisa dihitung tapi apa yang ada di dalam hati setiap orang tidak bisa diterka.

## 5. Nilai Kuasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kuasa adalah 1. Kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. 2. Wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus) sesuatu. 3. Pengaruh gengsi atau kesaktian yang ada pada seseorang karena jabatannya atau martabatnya. 4. Mampu atau sanggup. 5. Orang yang disertai wewenang (Sugono, 2013:745).

Istilah “kuasa” merupakan bentuk dasar dari kekuasaan, M. Weber (dalam Ibid, 2004:150) mengatakan bahwa kekuasaan terdapat di pelbagai bentuk dan dalam semua lingkungan masyarakat. Lembaga-lembaga terpenting yang oleh masyarakat diakui sebagai yang syah adalah keluarga (kekuasaan orang tua), agama (kekuasaan rohani-moral) lembaga-lembaga fungsional seperti hubungan kerja dan perkumpulan-perkumpulan bebas (kekuasaan berdasarkan peraturan fungsional) dan negara (kekuasaan politik).

Bagi banyak orang kekuasaan tidak memerlukan legitimasi selain dari adanya kekuasaan itu sendiri, sehingga tindakan-tindakan penguasa selalu dipandang tepat dan tidak dinilai dengan prinsip-prinsip moral. Biasanya kekuasaan dalam sosial ada kemungkinan untuk melaksanakan kehendak sendiri dalam kerangka suatu hubungan sosial.

Dalam cerita Raja Tanpaingan sistem kekuasaannya bukanlah demokratis namun disebut sebagai sistem kekuasaan yang monarkhi. Sistem kekuasaan monarkhi mengatur kekuasaan dengan kekuasaan tertinggi di tangan raja. Rajalah penguasa, perintah dan ucapan raja adalah aturan dan undang-undang negara yang harus ditaati setiap warganya. Dengan sistem tersebut kecenderungan untuk berlaku semena-mena (otoriter) dan penyalahgunaan wewenang sangatlah besar, namun ternyata realita membuktikan bahwa berabad-abad yang lalu dunia dipimpin oleh penguasa monarkhi dan hasilnya tidak semuanya negatif, bahkan ada beberapa kasus yang membuktikan bahwa ternyata sistem monarkhi lebih baik daripada demokrasi. Namun, tentunya aturan-aturan yang dibuat dalam sistem demokrasi lebih baik karena tertulis hitam di atas putih, hanya kadang dalam beberapa kasus ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh oknum-oknum demokratis.

Nilai kuasa dalam cerita Raja Tanpaingan terdapat dalam episode ketika perpindahan atau estafet kekuasaan dari raja yang saat itu meninggal kepada Tanpaingan. Sepeninggal raja, para sesepuh kerajaan berembuk untuk musyawarah dalam penentuan pemilihan raja, semua sependapat dan mupakat untuk mengangkat Tanpaingan sebagai raja mereka.

Dalam kebiasaan negara atau tatacara negara yang menggunakan sistem kerajaan (*monarki*), estafet kekuasaan biasanya diturunkan dari raja kepada putranya laki-laki yang sulung, namun dalam cerita Raja Tanpaingan ini, estafet kepemimpinan tidak turun kepada anaknya tapi kepada orang yang dianggap banyak jasanya kepada kerajaan. Kemungkinan lainnya, pemindahan kepemimpinan bukan kepada garis keturunan disebabkan karena raja tidak memiliki putra. Mengenai hal tersebut tidak dijelaskan baik secara implisit maupun eksplisit dalam cerita tersebut.

## III. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai salah satu media leluhur untuk menanamkan nilai-nilai budayanya kepada generasi penerus melalui tuturan atau lisan. Dengan melantunkan sebuah cerita yang diiringi dengan musik sederhana diharapkan dapat menarik para pendukungnya untuk mencintai produk budaya leluhur. Budaya daerah akan menanamkan

generasinya untuk mencintai tanah airnya dan mencintai seluruh warisan leluhurnya. Dengan terus menerus mendengarkan cerita dalam tradisi lisan, lambat laun nilai-nilai luhur sebagai pesan leluhur akan melekat di dalam kepribadian generasi penerus.

Namun dalam penanaman nilai budaya atau nilai luhur, tidak semudah membalikkan tangan. Karena banyak faktor yang dapat menghambat, di antaranya arus kuat dari budaya luar, baik budaya dari daerah lainnya maupun budaya asing. Tidak jarang ada saja produk budaya daerah yang akhirnya hidup enggan mati tak mau bahkan ada yang punah. Hilangnya produk budaya ini salah satunya disebabkan oleh arus kuat budaya asing. Padahal, keberadaan budaya asing yang mempengaruhi budaya lokal belum tentu akan sesuai dengan karakter budaya lokal. Akhirnya generasi penerus akan kehilangan jati diri, kaki menginjak di tanah air tapi pemikiran berada di luar sana.

Tradisi lisan buleng yang pernah tumbuh subur pada masyarakat Betawi kini dapat dikatakan punah, karena sudah tidak ada lagi pendukung sekaligus penutur ceritanya (*pebuleng*). Namun upaya masyarakat untuk mengembalikan keberadaan tradisi lisan buleng ini cukup kuat, baik yang dilakukan para seniman, budayawan, Lembaga Kebudayaan Betawi, dan pemerintah setempat. Salah satunya beberapa tahun yang lalu pernah muncul seorang seniman Atin Hisyam membawakan tradisi lisan ini. Hasilnya cukup menggembirakan, karena para penonton menyambut baik dan banyak respons positif.

Cara lainnya untuk dapat menarik kembali pendukung tradisi lisan buleng yaitu dengan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam cerita yang biasa disajikan dalam tradisi lisan buleng. Dengan memunculkan peristiwa heroik dan keteladanan dalam cerita ini akan mengugah masyarakat untuk dapat menerima kembali tradisi lisan yang pernah punah. Salah satunya dengan memunculkan nilai etos kerja yang terdapat di dalam cerita yang biasa disajikan dalam tradisi lisan ini misalnya etos kerja Tanpaingan yang berhasil menggapai cita-citanya dari rakyat jelata menjadi seorang raja. Cerita Raja Tanpaingan yang biasa ditampilkan dalam pertunjukan tradisi lisan buleng memiliki nilai etos kerja yang patut diteladani oleh generasi penerus khususnya generasi muda. Tanpaingan bisa mengubah manusia dari tataran bawah menuju tataran atas, dari rakyat biasa menjadi seorang raja. Etos kerja yang dimiliki Tanpaingan bisa diadopsi oleh generasi muda bangsa agar kedepan negara Republik Indonesia ini bisa berubah dari negara “berkembang” menjadi negara “maju” atau modern”.

## **B. Saran**

Tradisi lisan merupakan manifestasi masyarakat lama (nenek moyang) yang diturunkan secara estafet dari generasi ke generasi. Bila dikaji, didalam tradisi lisan banyak nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan leluhur kepada keturunannya. Oleh karena itu, jika ada produk budaya seperti tradisi lisan buleng ini punah disebabkan tidak ada penerusnya baik pendukung maupun juru ceritanya, perlu adanya revitalisasi. Revitalisasi dapat dilakukan oleh semua pihak seperti budayawan, seniman, pemerhati budaya, maupun pemerintah. Diharapkan dengan revitalisasi ini benang penghubung antara leluhur dengan keturunannya tidak terputus.

## **DAFTAR SUMBER**

- Ali, L., (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Alisyahbana, S. T., (1977). *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-Nilai*. Jakarta: Idayu.
- Bachtiar, DR. W., (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Pamulang Timur Ciputat: Logos

Wacana Ilmu.

- , (1986). *“Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Damono, S.J., (1974). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Jakarta.
- Dundes, A., (1961). *Interpretating Folklore.* Blooming & London: Indiana Univercity Press.
- Gazalba, S., (1973). *Sistematika Filsafat Pengantar Teori Nilai.* Jakarta : Bulan Bintang.
- Kahmad, DR. H. D., (2000). *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama.* Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat, *et al.*, (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.
- Masduki, A., (2011). *“Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung” dalam Patanjala Vol. 3 No. 1. Maret 2011. Hlm. 69-84.*
- Moleong, DR. L. J., (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Karya.
- Mulyani, Y., *“Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi” dalam Patanjala Vol. 4 No. 3. September 2012. Hlm. 407-418.*
- Purnama, Y., (2004). *Naskah Kuno di Kabupaten Garut.* Bandung : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , (2009). *Kajian Struktur dan Nilai Budaya pada Carita Pantun Raden Tanjung di Kabupaten Sukabumi.* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional : Bandung.
- Satriadi, (2012). *“Kajian Nilai pada Perkawinan Adat Betawi di Jakarta Timur” dalam Patanjala Vol. 4 No. 2. Juni 2012. Hlm. 281-297.*
- Setiawan, B. Dkk., (1989). *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* Jakarta : PT. Cipta Abdi Pustaka.
- Sugono, D. dkk., (2013.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Gramedia
- Wellek & Austin, (1989). *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

**Internet :**

- <http://kbbi.web.id/metode>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.41 WIB
- <http://selatan.jakarta.go.id/sejarah-betawi> diakses tanggal 13 Juli 2016 pukul 10.10 WIB
- <http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.45